

Kajian Etnolinguistik terhadap Mitos dan Kearifan Lokal Lingkungan dalam Menjaga Ekosistem serta Pencegahan Bencana Alam di Kampung Adat Jalawastu

Muarif Khusyandi^{a,1}, Fitri Novia Rahma^{b,2}, Eka Sri Pratiwi^{c,3}, Siti Muntapiroh^{d,4},
Muhammad Rinzat Iriyansah^{e,5}, & Odien Rosidin^{f,6}

^{a,b,c,d,e,f} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Banten 42117

Pos-el:

222230019@untirta.ac.id¹, 222230024@untirta.ac.id²,

222230036@untirta.ac.id³,

222230087@untirta.ac.id⁴,

m.rinzatiriyansah@untirta.ac.id⁵,

odienrosidin@untirta.ac.id⁶,

Abstract

This study examines the myths and local wisdom of the Jalawastu Traditional Village community through ethnolinguistic studies. The study aims to explain the forms of myths, taboos, oral traditions, and ecological values contained in the culture of the Jalawastu community as an effort to protect the environment and prevent natural disasters. The method used in this study is descriptive qualitative with an ethnolinguistic approach. Research data were obtained through observation, interviews, and documentation of traditional leaders and the community of the Jalawastu Traditional Village in Brebes Regency, Central Java. The results show that the Jalawastu community possesses local knowledge that is passed down through generations through cultural language, as described below. The myth regarding the forbidden forest functions as a social control in maintaining forest sustainability and preventing environmental damage. The prohibition on wearing green clothing reflects a symbol of the community's respect for nature, which is considered to have a balance that must be maintained. The Ngasa ritual serves as a means to strengthen the harmonious relationship between humans, ancestors, and nature through the use of ritual language and cultural symbols. Oral traditions and the culture of mutual cooperation also play a role in passing on environmental conservation values to the younger generation. Thus, the myths and local wisdom of the Jalawastu community serve not only as cultural heritage but also as a form of environmental preservation and disaster mitigation based on local culture.

Keywords: *ethnolinguistics, myths, local wisdom, environmental preservation, disaster mitigation.*

Abstrak

Penelitian ini membahas mitos dan kearifan lokal masyarakat Kampung Adat Jalawastu melalui kajian etnolinguistik. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan bentuk mitos, pamali, tradisi lisan, serta nilai ekologis yang terkandung dalam budaya masyarakat Jalawastu sebagai upaya menjaga lingkungan dan mencegah bencana alam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik. Data penelitian diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap tokoh adat serta masyarakat Kampung Adat Jalawastu di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Jalawastu memiliki pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun melalui bahasa budaya, diuraikan sebagai berikut. Mitos mengenai hutan larangan berfungsi sebagai pengendali

sosial dalam menjaga kelestarian hutan dan mencegah kerusakan lingkungan. Larangan menggunakan pakaian berwarna hijau mencerminkan simbol penghormatan masyarakat terhadap alam yang dianggap memiliki keseimbangan yang harus dijaga. Ritual Ngasa menjadi sarana untuk memperkuat hubungan harmonis antara manusia, leluhur, dan alam melalui penggunaan bahasa ritual serta simbol budaya. Tradisi lisan dan budaya gotong royong juga berperan dalam mewariskan nilai-nilai pelestarian lingkungan kepada generasi muda. Dengan demikian, mitos dan kearifan lokal masyarakat Jalawastu tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi menjadi bentuk pelestarian lingkungan dan mitigasi bencana berbasis budaya lokal.

Kata kunci: etnolinguistik, mitos, kearifan lokal, pelestarian lingkungan, mitigasi bencana

PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya memiliki keterkaitan erat yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif etnolinguistik, bahasa dipahami sebagai cerminan cara pandang suatu masyarakat terhadap realitas sosial dan lingkungannya. Menurut Kridalaksana (2008:24), bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dalam konteks budaya, bahasa tidak hanya merepresentasikan makna literal, melainkan juga memuat simbol, nilai, dan pandangan hidup yang berkembang dalam komunitas penuturnya.

Menurut (Endraswara, 2015: 22) etnolinguistik adalah cabang linguistik yang menaruh perhatian pada dimensi bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas, termasuk bagaimana bahasa digunakan untuk menyosialisasikan nilai-nilai budaya dan bagaimana bahasa mencerminkan pandangan dunia suatu masyarakat.

Etnolinguistik adalah salah satu cabang studi bahasa yang memusatkan perhatian pada analisis hubungan antara berbagai penggunaan bahasa dan pola kebudayaan dalam suatu masyarakat. Disiplin ini berusaha untuk memahami hubungan antara bahasa, penggunaan bahasa, dan kebudayaan secara umum. (Waluyan & Milandari, 2020:61). Sementara itu, (Sugiyanto, 2017:118) menegaskan bahwa etnolinguistik atau antropologi linguistik merupakan studi tentang bahasa sebagai sumber budaya dan tuturan sebagai praktik kultural. Dalam masyarakat adat, bahasa sering kali menjadi media penyampaian mitos, pantangan, serta aturan adat yang berfungsi menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan alam.

Masyarakat adat di Indonesia memiliki berbagai bentuk kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun melalui bahasa, mitos, tradisi, dan praktik budaya yang masih dijaga hingga saat ini. (Zamhari., Dkk, 2025: 126) menjelaskan bahwa Bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat

komunikasi, melainkan juga sebagai representasi cara pandang masyarakat terhadap alam, kehidupan, serta hubungan manusia dengan lingkungannya. Menurut (Nurafia, 2021: 43), mitos dalam kehidupan masyarakat berkaitan erat dengan kepercayaan terhadap hal-hal yang dianggap berada di luar logika atau kewajaran. Kepercayaan tersebut menyebabkan mitos terus berkembang dan menjadi bagian dari kebudayaan yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat. Berbagai mitos dan ungkapan adat yang berkembang di masyarakat tradisional umumnya mengandung nilai-nilai ekologis yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan alam dan mengatur perilaku sosial masyarakat.

Salah satu masyarakat adat yang masih mempertahankan tradisi dan mitos leluhur adalah masyarakat Kampung Adat Jalawastu di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Meskipun secara administratif berada di wilayah Jawa Tengah, masyarakat Jalawastu masih memegang tradisi Sunda Wiwitan dan menggunakan bahasa Sunda sehari-hari yang diwariskan secara turun-temurun. Aturan adat, mitos, serta berbagai ritual masih dianggap sakral dan dijadikan pedoman hidup masyarakat. Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan setiap tahun adalah Upacara Adat Ngasa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan

masyarakat dan tetua kampung adat pada 29 April 2026, Upacara Ngasa merupakan bentuk rasa syukur kepada Batara Windu Buana sebagai pencipta alam sekaligus bentuk penghormatan terhadap alam dan leluhur. Ritual tersebut diawali dengan prosesi dari Gunung Kumbang dan Gunung Sagara, pembacaan doa oleh pemuka adat, serta makan bersama menggunakan hasil alam seperti nasi jagung dan umbi-umbian. Tradisi tersebut menunjukkan adanya hubungan erat antara masyarakat adat Jalawastu dengan lingkungan alam di sekitarnya.

Mitos dan larangan adat yang berkembang dalam masyarakat Jalawastu tidak hanya dimaknai sebagai kepercayaan tradisional, tetapi juga mengandung nilai ekologis yang berfungsi menjaga ekosistem dan mencegah terjadinya bencana alam. Berbagai aturan adat mengenai larangan merusak hutan, menjaga sumber mata air, serta menjaga keseimbangan alam diwariskan melalui tuturan lisan dan praktik budaya masyarakat.

Penelitian mengenai masyarakat adat di Indonesia menunjukkan bahwa tradisi lisan memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan. Ahimsa-Putra (2007:17) menegaskan bahwa bahasa budaya dalam masyarakat tradisional merupakan instrumen reproduksi nilai yang memungkinkan pengetahuan

lokal tetap hidup lintas generasi. Melalui cerita rakyat, petuah leluhur, dan ritual adat, masyarakat membangun sistem pendidikan ekologis yang efektif tanpa bergantung pada institusi formal.

Meskipun demikian, modernisasi dan perkembangan teknologi menjadi tantangan bagi keberlanjutan tradisi lisan masyarakat adat. Pergeseran pola pikir generasi muda berpotensi mengurangi kepatuhan terhadap nilai-nilai adat. Oleh karena itu, kajian ilmiah mengenai sistem pengetahuan lokal sangat penting dilakukan agar nilai-nilai tersebut terdokumentasi secara akademis dan dapat diwariskan secara lebih sistematis.

Kajian tentang Kampung Adat Jalawastu sejauh ini lebih banyak menyoroti aspek budaya dan pariwisata lokal, sementara penelitian yang secara khusus mengkaji mitos ekologis dan fungsi etnolinguistiknya dalam mitigasi bencana masih terbatas. Padahal, pemahaman terhadap relasi bahasa, mitos, dan lingkungan sangat penting dalam merumuskan model mitigasi berbasis budaya yang relevan dengan konteks lokal masyarakat Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada kajian etnolinguistik terhadap mitos dan kearifan lokal lingkungan dalam menjaga ekosistem serta pencegahan bencana alam di Kampung Adat Jalawastu. Penelitian ini diharapkan

dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan antara bahasa, mitos, budaya, dan pelestarian lingkungan dalam kehidupan masyarakat adat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan perspektif etnolinguistik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan serta menafsirkan makna bahasa, mitos, dan ungkapan budaya yang hidup dalam masyarakat Kampung Adat Jalawastu sebagai representasi pengetahuan lokal dalam menjaga lingkungan dan mencegah bencana alam. Menurut Sugiyono (2023:9), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui perspektif partisipan. Sementara itu, Robert Sibarani (2004:52) menjelaskan bahwa pendekatan etnolinguistik bertujuan mengungkap hubungan antara bahasa, budaya, dan sistem pengetahuan masyarakat penuturnya. Penelitian dilaksanakan di Kampung Adat Jalawastu, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Kampung Adat Jalawastu merupakan salah satu komunitas adat di Jawa Tengah yang masih mempertahankan tradisi leluhur, sistem kepercayaan lokal, serta berbagai aturan adat yang berkaitan erat dengan pelestarian lingkungan dan mitigasi bencana alam. Penelitian lapangan dilaksanakan pada tanggal 29 April

2026.

Subjek penelitian ini adalah masyarakat adat Kampung Jalawastu yang dipilih secara purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Menurut Sugiyono (2023:133), purposive sampling digunakan ketika peneliti membutuhkan sumber data yang dianggap paling memahami fenomena yang diteliti. Informan utama dalam penelitian ini terdiri atas dua orang, yaitu Ibu Suheti (55 tahun) sebagai anggota masyarakat adat yang memahami praktik kehidupan sosial budaya Jalawastu, dan Mbah Miharto (83 tahun) sebagai sesepuh adat yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai sejarah, mitos, serta aturan adat yang diwariskan secara turun-temurun.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara mendalam dengan informan utama mengenai mitos, pamali, larangan adat, praktik pelestarian lingkungan, serta pandangan masyarakat terhadap bencana alam. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka berupa buku, jurnal ilmiah, dokumen kebencanaan, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian etnolinguistik, kearifan lokal, dan mitigasi bencana berbasis budaya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi,

dan studi literatur. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memperoleh informasi yang mendalam namun tetap terarah sesuai fokus penelitian. Menurut Sudaryanto (2015:203), teknik wawancara memungkinkan peneliti menangkap makna bahasa dan simbol budaya secara kontekstual. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati langsung kondisi lingkungan kampung, bentuk rumah adat, kawasan hutan larangan, aktivitas masyarakat, serta praktik sosial yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Dokumentasi dilakukan dengan mencatat hasil wawancara, mengambil dokumentasi visual, serta mengarsipkan catatan lapangan yang mendukung analisis penelitian.

Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan deskripsi ilmiah yang komprehensif mengenai bagaimana mitos dan kearifan lokal masyarakat Kampung Adat Jalawastu berfungsi sebagai sistem etnolinguistik dalam menjaga ekosistem serta mencegah terjadinya bencana alam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Kampung Adat Jalawastu memiliki sistem pengetahuan lokal yang diwariskan melalui bahasa budaya dalam bentuk mitos, pamali, larangan adat, dan tradisi lisan. Sistem tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman sosial, tetapi juga sebagai mekanisme konservasi lingkungan dan mitigasi bencana berbasis kearifan lokal. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Suheti (55 tahun) dan

Mbah Miharto (83 tahun), ditemukan bahwa mitos dan aturan adat di Kampung Jalawastu masih hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat serta dijalankan sebagai bagian dari penghormatan terhadap leluhur dan upaya menjaga harmoni dengan alam.

1. Mitos Hutan Larangan sebagai Bentuk Penjagaan Lingkungan

Salah satu mitos utama yang berkembang di Kampung Adat Jalawastu adalah kepercayaan mengenai keberadaan hutan larangan yang diyakini dijaga oleh roh leluhur atau makhluk gaib. Keyakinan tersebut masih hidup dalam memori kolektif masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun melalui tuturan lisan para sesepuh adat.

Sebagaimana diungkapkan oleh Mbah Miharto: *"Lamun aya nu asup ka leuweung terus nebang kayu sembarangan, sok aya wae kajadian. Aya nu gering, aya nu nyasar. Biasana kudu menta hampura heula."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ancaman terhadap pelanggaran ekologis dikonstruksi melalui bahasa simbolik yang menghubungkan tindakan manusia dengan konsekuensi supranatural. Dalam perspektif etnolinguistik, narasi semacam ini merupakan bentuk konstruksi makna budaya yang berfungsi sebagai kontrol sosial ekologis. Tradisi lisan berfungsi sebagai media transmisi nilai kolektif yang mampu mengendalikan perilaku sosial masyarakat melalui kekuatan simbolik bahasa.

Selain itu, kepercayaan masyarakat terhadap hutan larangan turut

membentuk kesadaran kolektif untuk menjaga kelestarian alam. Bagi masyarakat Jalawastu, hutan memiliki peranan penting dalam kehidupan sehingga keberadaannya tidak boleh dirusak ataupun dimanfaatkan secara sembarangan.

Sebagaimana disampaikan oleh Mbah Miharto: *"Leuweung kudu dijaga babarengan, diamankeun, tur dilestarikeun sabab leuweung téh mangrupa sabuk héjo nagara anu teu meunang diruksak."*

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memandang hutan sebagai bagian penting yang berfungsi menjaga keseimbangan lingkungan sekaligus keberlangsungan hidup masyarakat.

Dalam kajian etnolinguistik, tuturan mengenai hutan larangan mencerminkan adanya nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Mitos tersebut tidak hanya berisi larangan, tetapi juga mengandung pesan ekologis yang mengajarkan masyarakat untuk hidup selaras dengan alam. Keyakinan terhadap adanya akibat buruk apabila aturan adat dilanggar membuat masyarakat lebih berhati-hati dalam memperlakukan lingkungan, khususnya kawasan hutan yang dianggap memiliki nilai sakral.

Dilihat dari sisi ekologis, keberadaan hutan larangan memberikan dampak konservatif yang nyata bagi lingkungan sekitar. Kelestarian hutan membantu menjaga kondisi tanah di daerah perbukitan agar tetap stabil sehingga dapat meminimalkan terjadinya longsor maupun kerusakan alam lainnya. Oleh sebab itu, mitos hutan larangan di Kampung Jalawastu

dapat dipahami sebagai bentuk kearifan lokal yang berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui kepercayaan budaya dan simbol-simbol bahasa yang hidup di tengah masyarakat.

2. Larangan Memakai Warna Hijau sebagai Simbol Penghormatan terhadap Alam

Masyarakat Jalawastu juga mengenal larangan mengenakan pakaian berwarna hijau ketika memasuki area tertentu di wilayah adat. Warna hijau dipercaya sebagai simbol milik penghuni alam gaib yang menjaga keseimbangan wilayah tersebut.

Ibu Suheti menjelaskan: *"Warna hejo ceunah warnana nu ngajaga alam. Mun dipake sok aya gangguan."*

Secara etnolinguistik, simbol warna ini menunjukkan konstruksi budaya yang menempatkan alam sebagai entitas yang harus dihormati. (Kridalaksana, 2008:145) menjelaskan bahwa simbol bahasa dalam budaya berfungsi merepresentasikan nilai sosial yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks Jalawastu, warna hijau tidak hanya dipahami secara visual, tetapi dimaknai sebagai representasi identitas ekologis alam. Larangan ini secara simbolik mengajarkan manusia untuk bersikap rendah hati terhadap lingkungan dan tidak menempatkan dirinya sebagai penguasa mutlak atas alam.

Simbol ekologis dalam tradisi lisan berfungsi membangun kesadaran kolektif terhadap etika lingkungan melalui internalisasi makna simbolik. Makna ekologis dari larangan ini adalah pembentukan sikap hormat terhadap alam sebagai entitas hidup

yang harus dijaga, bukan sekadar dimanfaatkan. Larangan tersebut secara tidak langsung membentuk kepatuhan masyarakat terhadap aturan adat yang berkaitan dengan hubungan manusia dan alam. Keyakinan akan munculnya gangguan apabila pantangan dilanggar membuat masyarakat terus mempertahankan sikap menghormati lingkungan sebagaimana yang telah diajarkan oleh leluhur. Selain itu, simbol warna hijau juga menunjukkan adanya keterkaitan spiritual antara masyarakat dengan alam dalam kehidupan adat Jalawastu. Melalui tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun, masyarakat diajarkan bahwa alam memiliki keseimbangan yang harus dijaga bersama. Dengan demikian, larangan mengenakan warna hijau tidak hanya dimaknai sebagai pantangan adat semata, tetapi juga sebagai simbol budaya yang mengandung nilai ekologis serta etika lingkungan dalam kehidupan masyarakat Kampung Jalawastu.

3. Ritual Ngasa sebagai Pengingat Hubungan Manusia dengan Alam

Masyarakat Kampung Adat Jalawastu masih rutin melaksanakan ritual adat Ngasa sebagai bentuk syukur atas hasil bumi. Berdasarkan wawancara, ritual ini diyakini sebagai momentum hadirnya roh leluhur yang secara simbolik "memeriksa" apakah masyarakat masih menjaga alam sesuai amanat adat.

Mbah Miharto menyampaikan: *"Mun keur Ngasa, karuhun teh siga nu ningali, urang ngajaga alam atawa henteu. Mun aya nu ngalanggar sok aya tandana."*

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa

ritual adat memiliki fungsi evaluatif terhadap moral ekologis masyarakat. Dalam perspektif etnolinguistik, penggunaan bahasa ritual, doa adat, petuah sesepuh, dan simbol persembahan hasil bumi merupakan medium komunikasi simbolik antara manusia, leluhur, dan alam. Menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra (2012:233), ritual adat merupakan ruang reproduksi makna budaya yang memungkinkan nilai-nilai kolektif diwariskan secara berulang kepada generasi berikutnya.

Keyakinan masyarakat terhadap munculnya tanda-tanda tertentu akibat pelanggaran adat membuat ritual Ngasa memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Jalawastu. Ritual ini tidak hanya dimaknai sebagai tradisi seremonial, tetapi juga sebagai pengingat bagi masyarakat agar tetap menjaga hubungan yang harmonis dengan alam. Kepercayaan bahwa leluhur ikut memperhatikan perilaku masyarakat menyebabkan nilai-nilai adat terus dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam kajian etnolinguistik, petuah adat dan tuturan para sesepuh yang disampaikan saat ritual berlangsung berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai ekologis kepada generasi muda. Bahasa ritual menjadi sarana untuk membangun kesadaran bersama mengenai pentingnya menjaga lingkungan serta menaati aturan adat yang diwariskan leluhur. Nilai ekologis dalam ritual Ngasa tampak pada terbentuknya pengawasan sosial terhadap perilaku masyarakat yang dianggap dapat mengganggu keseimbangan alam.

Peristiwa seperti gagal panen ataupun perubahan kondisi lingkungan dipahami sebagai tanda terganggunya hubungan antara manusia dan alam. Oleh sebab itu, ritual Ngasa menjadi salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Jalawastu dalam mempertahankan nilai pelestarian lingkungan melalui tradisi adat dan simbol budaya.

4. Pamali Rumah Adat sebagai Bentuk Mitigasi Bencana

Hasil penelitian menemukan berbagai pamali lingkungan yang masih dijalankan masyarakat, antara lain larangan membangun rumah menggunakan semen, keramik, batu bata, dan genteng, larangan menanam tanaman tertentu, seperti bawang merah, kacang-kacangan, kedelai, atau kacang tanah, serta larangan memelihara hewan tertentu, seperti kerbau, domba, angsa, dan bebek.

Ibu Suheti menyatakan: "*Karuhun geus ngajarkeun ulah make semen. Mun taneuh gerak, imah kai leuwih aman tibatan beton.*"

Tuturan tersebut memperlihatkan adanya pengetahuan empiris masyarakat mengenai karakteristik geografis wilayahnya. Larangan penggunaan material berat seperti beton memiliki relevansi kuat dengan mitigasi longsor. Kampung Jalawastu berada di lereng perbukitan dengan struktur tanah yang relatif labil. Rumah berbahan ringan seperti kayu dan papan lebih adaptif terhadap pergerakan tanah dibanding bangunan permanen. Menurut Muh Aris Marfai (2012:101), masyarakat lokal di kawasan rawan bencana umumnya mengembangkan strategi adaptasi

berbasis pengalaman ekologis jangka panjang.

Berbagai larangan adat yang masih dijalankan masyarakat Jalawastu memperlihatkan adanya pengetahuan lokal yang terbentuk dari pengalaman masyarakat dalam hidup berdampingan dengan kondisi alam perbukitan. Aturan-aturan tersebut diwariskan secara turun-temurun sehingga membentuk kebiasaan masyarakat untuk lebih berhati-hati dalam memanfaatkan lingkungan serta menyesuaikan pola hidup dengan keadaan geografis wilayahnya. Keyakinan terhadap kemungkinan munculnya dampak buruk apabila pamali dilanggar membuat masyarakat tetap menaati aturan adat meskipun tidak tertulis secara resmi.

Dalam perspektif etnolinguistik, pamali menjadi sarana penyampaian nilai budaya dan pengetahuan ekologis melalui bahasa simbolik yang sederhana serta mudah dipahami masyarakat. Larangan adat lebih mudah dipatuhi karena berkaitan dengan kepercayaan moral dan budaya yang telah hidup dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Melalui nasihat dan tuturan lisan para sesepuh, pengetahuan mengenai cara menghadapi dan mencegah bencana diwariskan kepada generasi berikutnya secara tidak langsung. Nilai ekologis dari pamali tampak pada terbentuknya pola hidup masyarakat yang lebih mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan sekitar. Penggunaan bahan bangunan yang ringan, pembatasan terhadap jenis tanaman tertentu, hingga larangan memelihara hewan tertentu menunjukkan adanya bentuk adaptasi

masyarakat terhadap keadaan alam di wilayah mereka. Oleh karena itu, pamali di Kampung Jalawastu dapat dipahami sebagai bentuk mitigasi bencana berbasis pengalaman kolektif yang berkembang melalui tradisi budaya dan bahasa masyarakat setempat.

5. Tradisi Lisan sebagai Media Pewarisan Pengetahuan Lokal

Pengetahuan mengenai mitos dan pamali diwariskan melalui tradisi lisan dalam keluarga, pertemuan masyarakat, kegiatan gotong royong, dan ritual adat. Informan menjelaskan bahwa anak-anak dikenalkan pada cerita adat sejak kecil agar memahami pentingnya menjaga lingkungan.

Ibu Suheti menjelaskan: *"Ti budak leutik ge geus dibere nyaho ku kolot soal pamali jeung aturan adat supaya teu poho kana amanat karuhun."*

Tradisi lisan memiliki fungsi edukatif karena memungkinkan pengetahuan lokal ditanamkan melalui narasi yang mudah diingat. Dalam masyarakat Jalawastu, transmisi lisan membangun kesadaran ekologis secara natural sejak usia dini. Meskipun modernisasi mulai memengaruhi pola pikir generasi muda, keterlibatan mereka dalam kegiatan adat masih cukup kuat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lisan Jalawastu masih efektif sebagai medium pendidikan ekologis berbasis budaya.

Pewarisan tradisi lisan yang terus dilakukan dari generasi ke generasi menjadikan nilai-nilai adat tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat Kampung Jalawastu. Mitos, pamali, serta nasihat adat disampaikan secara berulang dalam aktivitas sehari-hari sehingga anak-anak sejak kecil telah

dikenalkan pada pentingnya menjaga lingkungan dan menaati aturan adat yang berlaku di kampung mereka. Proses penyampaian tersebut berlangsung secara alami melalui keluarga maupun interaksi sosial di lingkungan masyarakat.

Dalam kajian etnolinguistik, tradisi lisan berperan sebagai media penyampaian pengetahuan ekologis yang lahir dari pengalaman masyarakat dalam berhubungan dengan alam. Tuturan adat tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai budaya dan kesadaran lingkungan kepada generasi selanjutnya. Melalui cerita, petuah, dan nasihat para sesepuh, masyarakat diajarkan untuk menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dan alam sekitar. Nilai ekologis dalam pewarisan tradisi lisan tampak pada terbentuknya kesadaran bersama mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sejak usia dini. Keterlibatan generasi muda dalam berbagai kegiatan adat menunjukkan bahwa tradisi lisan masih memiliki fungsi penting dalam mempertahankan nilai-nilai konservasi ekologis meskipun modernisasi mulai berkembang. Oleh sebab itu, tradisi lisan di Kampung Jalawastu dapat dipahami sebagai bentuk kearifan lokal yang menjaga keberlangsungan pengetahuan ekologis masyarakat secara turun-temurun.

6. Gotong Royong sebagai Wujud Nyata Pelestarian Lingkungan

Pelestarian lingkungan di Jalawastu diwujudkan melalui kegiatan gotong royong membersihkan saluran air,

menjaga mata air, memperbaiki jalan kampung, dan memperbaiki fasilitas umum.

Mbah Miharto menuturkan: *"Mun aya beberesih kampung mah kabeh turun. Ieu lain ukur beberesih, tapi ngajaga kahirupan."*

Gotong royong merupakan ekspresi budaya kolektif yang merepresentasikan solidaritas sosial-ekologis masyarakat Indonesia. Dalam konteks Jalawastu, gotong royong menjadi bentuk konkret implementasi nilai konservasi yang diwariskan melalui mitos dan adat. Praktik ini memperlihatkan bahwa kearifan lokal tidak berhenti pada narasi simbolik, tetapi termanifestasi dalam tindakan nyata menjaga keseimbangan lingkungan.

Aktivitas gotong royong yang dilakukan masyarakat Kampung Jalawastu memperlihatkan adanya kesadaran kolektif dalam menjaga lingkungan dan keberlangsungan kehidupan bersama. Kegiatan seperti membersihkan lingkungan, merawat sumber mata air, serta memperbaiki fasilitas kampung dilakukan secara bersama-sama sebagai bentuk tanggung jawab sosial masyarakat terhadap kondisi lingkungan tempat tinggal mereka. Kebiasaan tersebut juga mempererat hubungan antarwarga karena masyarakat saling bekerja sama dalam menjaga keseimbangan alam di wilayah kampung adat.

Dalam kajian etnolinguistik, gotong royong mencerminkan nilai budaya yang diwariskan melalui kebiasaan hidup masyarakat dan nasihat para sesepuh adat. Nilai kebersamaan yang terus dipertahankan membentuk sikap peduli masyarakat terhadap

lingkungan sekitar. Koentjaraningrat (2009:152) menyatakan bahwa gotong royong merupakan wujud solidaritas sosial yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat melalui rasa tanggung jawab bersama. Selain itu, Soerjono Soekanto (2012:67) menjelaskan bahwa gotong royong menjadi bentuk interaksi sosial yang memperkuat hubungan masyarakat melalui kerja sama dalam memenuhi kebutuhan bersama. Dalam kehidupan masyarakat Jalawastu, nilai tersebut berkembang menjadi praktik kolektif dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Makna ekologis dari kegiatan gotong royong terlihat pada terciptanya kerja sama masyarakat dalam merawat lingkungan agar tetap bersih dan terjaga. Kegiatan bersama tersebut menjadi salah satu bentuk upaya masyarakat dalam mencegah kerusakan lingkungan serta mempertahankan keseimbangan alam di kawasan kampung adat. Oleh karena itu, gotong royong di Kampung Jalawastu tidak hanya menunjukkan kuatnya solidaritas sosial masyarakat, tetapi juga menjadi bentuk nyata pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal.

SIMPULAN

Bahasa, mitos, dan budaya dalam masyarakat adat memiliki hubungan yang erat dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap lingkungan. Kajian etnolinguistik menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam tradisi, mitos, dan aturan adat di Kampung Adat Jalawastu menjadi sarana penyampaian nilai-nilai budaya sekaligus pedoman dalam menjaga

keseimbangan alam. Berbagai mitos, larangan adat, dan pelaksanaan Upacara Ngasa tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya turun-temurun, tetapi juga mengandung nilai ekologis yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan dan pencegahan bencana alam. Keberadaan tradisi dan bahasa lokal yang masih dipertahankan masyarakat Jalawastu menunjukkan adanya peran budaya adat dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan.

DAFTARPUSTAKA

- Endraswara, S. (2015). *Etnologi Jawa: Penelitian perbandingan dan pemaknaan budaya*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Harimurti Kridalaksana. (2008). *Kamus linguistik (Edisi ke-4)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Heddy Shri Ahimsa-Putra. (2007). *Patron dan klien di Jawa: Sebuah kajian struktural*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Heddy Shri Ahimsa-Putra. (2012). Etnosains untuk memahami perilaku budaya masyarakat. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 14(2), 233–254.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muh Aris Marfai. (2012). Kearifan lokal masyarakat dalam mitigasi bencana berbasis lingkungan. *Jurnal Bumi Lestari*, 12(1), 95–108.
- Nurafia, R. (2021). Mitos dalam novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga karya Erni Aladjai. *Jurnal Skripta*, 7(2), 42–49.
- Robert Sibarani. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi linguistik dan linguistik antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugianto, A. (2017). *Etnolinguistik: Teori dan praktik*. CV Nata Karya.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Waluyan, R. M., & Milandari, B. D. (2020). Kajian Etnolinguistik Proses Ritual Meraqiq pada Tradisi Budaya Adat Sasak di Desa Pengembur Kecamatan Pujut Kab. Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 61-75
- Zamhari, A., Hanipah, H., Elpiana, E., Febrianti, D., Kadhafi, M., & Luwinza, M. (2025). Bahasa sebagai cerminan kebudayaan bangsa Indonesia. *Inovasi Pendidikan Nusantara*, 6(1), 127.